

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa

Liberkat S. Hulu^{1*}, Ni Made Pujani², I Wayan Karyasa³

^{1,2,3} Program Studi S2 Pendidikan IPA, Jurusan Fisika Dan Pengajaran IPA, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam -Universitas Pendidikan Ganesha , Singaraja, Indonesia

* Corresponding mail: solomasiberkat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan : (1) perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, (2) perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, (3) perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPTK Galang Kasih Denpasar yang berjumlah 76 orang dengan sampel berjumlah 52 orang. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Rancangan penelitian menggunakan quasi eksperiment dengan menggunakan *pretest-posttest non-equivalent control group design*. Data yang diperoleh berupa skor tes hasil belajar dan skor motivasi belajar. Analisis data dilakukan dengan ANAVA dua jalur dan dilanjutkan dengan uji Tukey. Hasil analisis menunjukkan : (1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dengan Sig.0,001<0,05; (2) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan Sig.0,001<0,05; (3) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional yang memiliki motivasi belajar rendah dengan Sig.0,001<0,05.

Kata Kunci : inkuiri terbimbing, audiovisual, pembelajaran konvensional, motivasi belajar.

Abstract

This study aims to describe and explain: (1) the difference in science learning outcomes between students who are taught with guided inquiry learning models assisted by audiovisual media and students who are taught using conventional learning models, (2) differences in science learning outcomes between students taught using inquiry learning models guided by audiovisual media and students who are taught conventional learning models, for students who have high learning motivation, (3) differences in science learning outcomes between students who are taught with guided inquiry learning models assisted by audiovisual media and students who are taught using conventional learning models, for students who have low learning motivation. The population in this study were all students of class VIII SMPTK Galang Kasih Denpasar, totaling 76 people with a sample of 52 people. The sample selection is done by using the cluster random sampling technique. The research design used a quasi-experimental study using a pretest-posttest non-equivalent control group design. The data obtained are in the form of learning outcome test scores and learning motivation scores. Data analysis was performed using two-way ANOVA and continued with Tukey's test. The results of the analysis showed: (1) There were differences in student science learning outcomes between groups of students who studied with guided inquiry learning models assisted by audiovisual media and groups of students who studied with conventional learning models with Sig. 0.001 <0.05; (2) There are differences in student science learning outcomes between groups of students who study with guided inquiry learning models assisted by audiovisual media and groups of

students who study with conventional learning models who have high learning motivation with Sig.0,001 <0.05; (3) There is a difference in student science learning outcomes between groups of students who study with guided inquiry learning model assisted by audiovisual media and groups of students who study with conventional learning models who have low learning motivation with Sig. 0.001 <0.05.

Keywords: Guided inquiry, audiovisual, conventional learning, learning motivation.

Pendahuluan

Kualitas pendidikan Indonesia sangat memprihatinkan. Berdasarkan analisa dari badan pendidikan dunia (UNESCO), kualitas para guru Indonesia menempati peringkat terakhir dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Posisi tersebut menempatkan negeri agraris ini di bawah Vietnam yang negaranya baru merdeka beberapa tahun lalu. Sedangkan untuk kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 39 dari 42 negara berkembang di dunia. Lemahnya *input quality*, kualitas guru kita ada diperingkat 14 dari 14 negara berkembang.

Upaya pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia yaitu dengan melakukan perubahan kurikulum sesuai perkembangan zaman. Pembelajaran kurikulum 2013 merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan saat ini. Ide pembelajaran K13 ini diharapkan akan membawa ke dunia pendidikan yang proses pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered*).”Artinya siswa terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan mediator. Kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 meliputi kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis.

Tujuan pembelajaran IPA atau sains di sekolah (SMP) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) (2006) menyatakan bahwa, pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai kecakapan hidup. Dalam pembelajaran IPA atau sains, peserta didik dituntut untuk terlibat secara fisik maupun mental. Pemberian pengalaman secara langsung pada peserta didik dalam pembelajaran IPA sangat penting, untuk mengembangkan kompetensi sehingga peserta didik dapat bereksplorasi dan memahami alam sekitar secara ilmiah dengan lebih mendalam.

Keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh komponen yang ada dalam pendidikan itu sendiri, antara lain dipengaruhi oleh peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta lingkungan pendidikan/sekolah. Di dalam keseluruhan proses pendidikan yang terjadi di sekolah, belajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya tujuan pembelajaran banyak bergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik (Slameto,

2003). Aunurrahman (2009) mendefinisikan belajar sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relative tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman. Definisi ini mencakup tiga unsur, yaitu 1) belajar adalah perubahan tingkah laku, 2) perubahan tingkah laku terjadi karena latihan atau pengalaman, dan 3) perubahan tingkah laku tersebut bersifat permanen atau tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

Berdasarkan definisi belajar di atas, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya (Siregar, 2011). Dalam diri siswa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan prestasi siswa. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tersebut adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dalam menanggapi suatu fenomena dalam proses belajar. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah motivasi belajar.

Motivasi memberikan peranan penting sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi, yaitu 1) kebutuhan, 2) dorongan, dan 3) tujuan (Dimiyati, 2006). Menurut Aunurrahman (2009) motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan yang ada di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua, antara lain. Pertama, motivasi instruksi atau motivasi yang berasal dari dalam diri individu yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita. Kedua, motivasi ekstrinsik atau motivasi yang berasal dari luar diri individu karena adanya penghargaan, hukuman dan lingkungan belajar yang menyenangkan (Iskandar, 2009).

Menurut Winkel (1983) siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki kecenderungan motivasi instruksinya yang lebih dominan daripada motivasi ekstrinsiknya. Keinginan belajar akan timbul dari dirinya sendiri. Demikian sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, motivasi ekstrinsiknya lebih dominan dibandingkan dengan motivasi instruksinya. Seorang siswa dikatakan memiliki motivasi yang tinggi jika dapat menyelesaikan beban tugas dengan baik daripada siswa lain dan sebaliknya. Oleh Karena itu, motivasi belajar siswa terhadap IPA merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar IPA selain model pembelajaran dan media yang telah diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi empirik di lapangan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional yang didominasi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional khususnya dalam pembelajaran IPA. Model yang biasa digunakan adalah metode ceramah, sehingga mengalami kesulitan dalam proses pengorganisasian terhadap pemecahan permasalahan yang ada dan sebagian besar siswa belajar hanya dengan hafalan yang berakibat belajar kurang bermakna dan hasil belajar IPA yang rendah, penggunaan media tidak ada sehingga pembelajaran IPA cenderung terkesan kaku dan membosankan. Hal ini jelas bertentangan dengan tujuan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPA dimana siswa dituntut dapat melakukan

pengembangan sikap dan keterampilan ilmiah dengan melakukan suatu kegiatan eksperimen dalam suatu pembelajaran.

Menurut peneliti, model pembelajaran yang dipilih hendaknya model yang lebih menekankan aspek motivasi pada proses pelaksanaannya. Salah satu model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Model Pembelajaran inkuiri terbimbing pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman (1962) yang menginginkan agar peserta didik bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, kemudian peserta didik melakukan kegiatan, mengumpulkan dan menganalisis data, sampai akhirnya peserta didik menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Menurut Rizal (2014) proses pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif sehingga peserta didik terlatih dalam memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Penelitian dilaksanakan di SMPTK Galang Kasih Denpasar Tahun Pembelajaran 2019/2020. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest non-equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPTK Galang Kasih Ubung Tahun Pembelajaran 2019/2020. Sampel penelitian diperoleh dari teknik pengambilan *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII – sebanyak 26 orang sebagai kelas eksperimen dan Kelas VIII – sebanyak 26 orang kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah tes. Hasil belajar IPA siswa diukur dengan tes hasil belajar. Motivasi belajar siswa diukur dengan kuesioner. Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan statistik parametrik dengan analisis variansi. Hal ini, digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan skor hasil belajar IPA baik *pretest* maupun *posttest* yang diperoleh siswa selama penelitian untuk masing-masing model pembelajaran. Untuk hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Nilai Posttest Hasil Belajar IPA Siswa Pada Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audiovisual

Nilai	Kualifikasi	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	Persentase(%)	Fo	Persentase(%)
85-100	Sangat baik	0	0	15	42,66
70-84	Baik	0	0	11	57,32
55-69	Cukup	14	48,23	0	0
40-54	Kurang	8	43,43	0	0
0-39	Sangat kurang	4	8,32	0	0
		26	100	26	100

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Adapun frekuensi siswa yang memiliki nilai *pretest* hasil belajar dengan sangat kurang sebanyak 4 orang (8.32%), frekuensi siswa yang memiliki hasil belajar dengan kategori kurang sebanyak 8 orang (43.43%), dan frekuensi cukup sebanyak 14 orang (48.23%).

Setelah melakukan perlakuan pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan dilakukan *posttest* terdapat peningkatan hasil belajar pada kategori sangat baik sebanyak 15 orang (48,66%) dan siswa pada kategori baik sebanyak 11 orang (57,32%).

"Terdapat Perbedaan Hasil Belajar IPA antara Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audiovisual dan Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional"

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama yang menolak hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar IPA siswa pada model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPTK Galang Kasih Ubung. Dimana rata-rata skor hasil siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual adalah 83.00 dengan kategori tinggi dan rata-rata skor hasil belajar siswa pada model pembelajaran konvensional adalah 70,00 dengan kategori sedang. Berdasarkan analisis deskriptif tersebut bahwa pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual lebih tinggi nilainya dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided Inquiry*) ini, dengan berbantuan media audiovisual merupakan model pembelajaran yang paling efektif dalam pembelajaran dan guru pengajar belum pernah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual ini. Peneliti juga menyadari bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, tetapi sangat juga berguna untuk menumbuhkan kemampuan interaksi antara guru dan siswa, meningkatkan kerja sama, kreativitas, berpikir kritis serta ada kemauan membantu teman.

Sejalan dengan penelitian Metaputri(2015) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan proses sains antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Sehingga melalui pembelajaran IPA diharapkan siswa mampu membangkitkan minat agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya.

Menurut Rizal (2014:161) mengatakan bahwa proses pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif sehingga peserta didik terlatih dalam memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan. Dengan demikian tujuan pengajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan. Dilanjutkan dengan hasil penelitian Dewi, dkk. (2017) bahwa Perangkat pembelajaran berorientasi inkuiri terbimbing yang telah dikembangkan layak untuk digunakan dalam pembelajaran biologi, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa SMA Negeri 2 Taliwang-KSB Kelas X Tahun Pelajaran 2014/2015 pada materi pencemaran lingkungan dan daur ulang limbah dibandingkan dengan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada ceramah dan diskusi.

Menurut Syaiful Sagala (2011:196), Metode inkuiri lebih unggul dari pembelajaran biasa karena metode ini berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah, sedangkan dalam pembelajaran biasa bersifat ekspositori, siswa hanya mengalami atau melakukan satu atau dua kegiatan belajar saja, sehingga kurang terjadi pengulangan, perluasan, pendalaman dan penguatan penguasaan.

Pembelajaran IPA sebagaimana tujuan pendidikan secara umum yang termaktub dalam taksonomi Bloom bahwa pembelajaran dapat memberikan pengetahuan (kognitif). Di samping itu, pembelajaran sains dapat memberikan sebuah keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan, dan apresiasi. Di dalam mencari jawaban terhadap suatu permasalahan yang dapat membedakannya dengan pembelajaran lain (Trianto, 2010: 142).

Pada kenyataannya dalam pembelajaran IPA di kelas VIII SMP guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga kurangnya interaksi baik antar siswa satu dengan yang lainnya maupun antar siswa dengan guru serta kurang munculnya keterampilan proses sains (science process skill) yang dimilikinya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar pembelajaran lebih bermakna adalah dengan pendekatan inquiry siswa dapat mengembangkan keterampilan proses sains (science process skill) yang dimilikinya. Untuk lebih mengeksplor keaktifan siswa maka digunakan pendekatan inquiry.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan untuk mengembangkan kreativitas. Menurut Sagala (2011: 197), metode inkuiri terbimbing dapat dilaksanakan apabila guru terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Suchman tentang metode inkuiri terbimbing yang menunjukkan bahwa keterampilan inquiry siswa meningkat dan motivasi belajarnya juga meningkat (Trianto, 2007: 139).

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

"Terdapat Perbedaan Hasil Belajar IPA yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Model Pembelajaran Konvensional pada Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi."

Berdasarkan hasil penelitian secara kuantitatif, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada motivasi belajar tinggi untuk siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual sebesar 86,00 dengan kategori sangat tinggi. Sedangkan kelompok siswa yang belajar dengan model konvensional sebesar 71,00 dengan kategori tinggi. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil pengujian yang menggunakan *SPSS 20.0 for Windows* menunjukkan bahwa nilai sig. $0,001 < 0,05$. Dengan demikian bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, artinya berdasarkan analisis deskriptif tersebut pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik daripada kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Adapun faktor-faktor yang mendukung hasil penelitian di atas, dijabarkan sebagai berikut: Selama kegiatan penelitian berlangsung teramati bahwa siswa yang memiliki belajar motivasi tinggi cenderung memiliki hasrat dan keinginan yang kuat untuk berhasil dalam proses pembelajaran. Terlihat selama proses pembelajaran di kelas bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mampu dengan baik mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung, dimana mereka menunjukkan sikap yang aktif dan semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tekun belajar, teliti dalam memahami soal, menggali dan mengetahui informasi apa yang ditanyakan dalam permasalahan kemudian menyelesaikan dengan prosedur penyelesaian persoalan.

Hasil belajar menjadi optimal apabila disertai dengan motivasi belajar yang tinggi. Makin tinggi motivasi seseorang semakin besar pula dorongan tersebut untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal tersebut dengan pemberian motivasi yang tepat membuat siswa belajar lebih intensif dan pada akhirnya berpengaruh pada tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

Motivasi adalah dorongan yang ada di dalam diri manusia untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut mengarah pada hasil belajar yang berorientasi pada nilai yang akan didapat. Dengan motivasi belajar yang kuat, siswa akan lebih memiliki ketahanan dan ketekunan belajar serta akan lebih mudah memaknai pembelajaran yang sedang dilakukannya. Menurut Winkel (2009) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, yang berupa adanya keinginan memecahkan masalah sendiri dan belajar atas kesadaran diri sendiri. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya proses belajar yang menyenangkan, ingin mendapatkan pujian/hadiah, dan ingin mendapatkan nilai yang baik. Proses pembelajaran dapat berhasil dan berjalan lancar jika didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat.

Dalam proses pembelajaran, motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting, karena motivasi menentukan usaha siswa dalam proses belajar. Yusuf (2013: 14) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibanding dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah.

Model pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, seperti dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual. Pada kegiatan ini siswa memperoleh kesempatan lebih baik dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan, dimana hal ini dapat memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri siswa dan mampu mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.

Bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pembelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Pada kegiatan pembelajaran konvensional, kegiatan belajar lebih banyak pada seorang guru, dimana guru memegang kendali penuh dan tidak ada kesempatan yang diberikan kepada siswa dalam penemuan dan pemecahan masalah, hal tersebut membuat siswa semakin sulit dalam memahami materi yang disampaikan sehingga hal ini berdampak pada hasil belajar yang mereka peroleh. Dalam pembelajaran konvensional kurang mengembangkan inisiatif dan kemauan untuk mandiri dalam memenuhi pengetahuan siswa tersebut dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual yang lebih baik.

Kesimpulan yang didapat dari pembahasan ini adalah perlakuan yang berbeda dalam proses belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi berbanding lurus terhadap hasil belajar yang dicapai ke dua kelompok siswa tersebut, dimana kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh Yanda, dkk (2019) menemukan bahwa (1) Terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VIII SMP Shailendra Palembang, (2) Terdapat perbedaan antara kemampuan pemahaman konsep siswa ditinjau dari motivasi belajar (tinggi, sedang, rendah) siswa di SMP Shailendra Palembang, dan (3) Terdapat

interaksi antara model pembelajaran (inkuiri dan konvensional) dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa di SMP Shailendra Palembang

"Terdapat Perbedaan Hasil Belajar IPA yang Mengikuti Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Model Pembelajaran Konvensional pada Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah."

Berdasarkan hasil penelitian secara kuantitatif, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada motivasi belajar tinggi untuk siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual sebesar 80,00 dengan kategori tinggi. Sedangkan kelompok siswa yang belajar dengan model konvensional sebesar 68,00 dengan kategori sedang. Berdasarkan analisis deskriptif tersebut pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah, kelompok siswa yang mengikuti model pembelajar inkuiri terbimbing lebih baik daripada kelompok siswa yang belajar dengan pembelajar konvensional.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil pengujian yang menggunakan *SPSS 20.0 for Windows* menunjukkan bahwa nilai sig. $0,001 < 0,05$. Dengan demikian bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, artinya bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada motivasi belajar rendah.

Rendahnya motivasi belajar menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar. Seperti yang dijelaskan dalam Rifa'i & Tri Anni (2009:97) "Peserta didik yang bermotivasi rendah, misalnya, akan mengalami kesulitan di dalam persiapan belajar dan dalam proses belajar".

Hal ini dapat dipahami, karena siswa yang memiliki motivasi belajar rendah kurang tekun dan selalu putus asa dalam belajar sehingga nilai hasil belajarnya kurang memuaskan. Agar siswa dapat termotivasi dalam belajar biasanya dapat di berikan bentuk-bentuk penyemangat dalam belajar.

Salah satu cara untuk membangkitkan semangat belajar siswa dan untuk menggali pengetahuannya adalah dengan memilih model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Pembelajaran dengan model Inkuiri Terbimbing siswa secara maksimal terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi belajarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2013) menemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar secara signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini membuktikan bahwa keefektifan suatu pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPA berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran dan faktor internal yaitu motivasi belajar.

Penutup

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi; (3) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dan dalam upaya untuk mengoptimalkan hasil belajar IPA pada siswa dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. (1) Kepada para peneliti selanjutnya, agar lebih mengintensifkan pengembangan model pembelajaran ini dengan mengkombinasikannya dengan metode-metode baru, sehingga model ini bisa diaplikasikan dalam setiap kondisi siswa. (2) Kepada guru hendaknya dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, hal itu dapat dilakukan dengan mengubah cara pembelajaran di kelas agar lebih menarik dan siswa mampu mengikuti pembelajaran IPA dengan baik. Pembelajaran IPA tidak hanya dapat menghafal tetapi lebih dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita. Selain itu kepada guru yang hendak mencoba untuk mengaplikasikan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual ini, agar lebih memahami bagaimana prosedur dan karakteristik dari model tersebut, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar IPA dan dapat mengembangkan proses belajar dengan baik. (3) Kepada Kepala sekolah diharapkan memperhatikan perkembangan peserta didik dan guru dalam mendukung sarana dan prasarana sehingga pembelajaran berjalan lancar. (4) Kepada pemerintah khususnya dinas pendidikan diharapkan lebih baik dalam memberlakukan kebijakan dalam menerapkan kurikulum di sekolah sehingga guru lebih siap dalam menerapkan model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rifa'I dan Chatarina Tri Anni. 2009. Psikologi Pendidikan. Semarang Unnes Press.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BNSP.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, N.L; Dantes, N; Sadia, W. 2013. “ Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar IPA”. *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar Volume 3 Tahun 2003*.
- Dimiyati. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Metaputri. dkk. 2016. “Pengaruh pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Minat Belajar terhadap Keterampilan Proses Sains pada Siswa Kelas IV SD”. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016.*
- Rizal. (2014). *Pengaruh Motivasi, Lama Pendidikan, Biaya Pendidikan dan Kompetensi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK)*”: Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. 2011 *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedijarto. (1991). *Kendala dan Solusi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka: Jakarta Publisher.
- _____. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. (1983). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Winkel, W.S, Purwanto, 2009. *Pengertian Prestasi Belajar*. Jurnal. <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar>. (Diakses 14 Januari 2019).
- Yanda. dkk (2019). “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa” *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* P-ISSN : 2655-2752 Maret 2019, Volume 2 No. 1 Hal. 58-67.
- Yusuf. (2013). Motivasi yang tinggi meningkatkan minat belajar, Tinjauan Pustaka.